

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia kebutuhan akan sumber daya ikan sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, ikan merupakan salah satu sumber protein paling utama bagi masyarakat Indonesia. Kebutuhan ikan di Indonesia berdasarkan fakta bahwa Indonesia merupakan Negara maritim yang mana sebagian besar Indonesia adalah perairan, dengan luas laut 6.653.341,439 Km² (Ramdhan Dan Arifin, 2013), dengan luas laut yang cukup besar maka Indonesia memiliki potensi untuk berkembang pesat jika wilayah lautnya dapat dikelola secara maksimal. Menurut data kementerian kelautan dan perikanan, pada tahun 2020, konsumsi ikan perkapita di Indonesia sebesar 38,8 kg per tahun, dan produksi ikan di Indonesia baru mencapai sekitar 17,5 juta ton per tahun, sementara kebutuhan ikan diperkirakan mencapai sekitar 21,4 juta ton pertahun.

Pelabuhan perikanan nusantara muara angke, terletak di Jakarta utara, adalah pelabuhan perikanan terkemuka di Indonesia, yang memiliki areal seluas 26 hektar dan mampu memproduksi sekitar 1200 ton ikan setiap hari, dilengkapi dengan dermaga utama, dan memfasilitasi aktifitas pelelangan ikan. Pelabuhan ini sangat strategis dalam mendukung sektor perikanan di Indonesia karena menjadi pusat distribusi ikan untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya, dimana ikan yang didaratkan dapat didistribusikan kepasar-pasar ikan diwilayah tersebut. Selain itu, pelabuhan ini juga merupakan pusat kegiatan operasi penangkapan ikan di wilayah pesisir jakrta dan sekitarnya. Menurut data dari direktorat jendral perikanan tangkap, jumlah produksi periknan tangkap dimuara angke pada tahun 2020 mencapai sekitar 157.256 ton. Jenis ikan yang didartkan dimuara angke antara lain ; cakalang, tuna, layang, tongkol, gabus, bandeng, kerapu, bawal, kakap, kembung.

Bouke Ami adalah salah satu jenis alat tangkap ikan yang termasuk dalam kelompok jarring angkat (*lift nets*). Penggunaan *bouke ami* diatur dalam kepmen-kp no 6 tahun 2010 tentang alat penangkapan ikan di wilayah pengelolaan perikanan republic Indonesia. Menurut Sari dkk (2015), *bouke ami* berbentuk jarring persegi empat dengan panjang sekitar 8-12 meter. Jarring ini dioperasikan dengan cara menunduk dan mengangkatnya secara vertical dari sisi kapal. Dengan demikian, penggunaan *Bouke Ami* melibatkan sejumlah teknik yang harus dikuasai agar berhasil dalam menangkap ikan. Di muara Angke, alat tangkap yang paling banyak digunakan adalah *bouke ami*. Pertambahan unit setiap tahunnya sangat pesat, dengan kapal berukuran 20 -30 GT umumnya menggunakan alat tangkap ini. Gardan dan lampu sering dipakai saat menangkap ikan dengan *Bouke Ami*. Kapal-kapal *Bouke Ami* di muara Angke menggunakan bahan bakar solar dan biasanya dilengkapi dengan 3 mesin yang berfungsi sebagai penggerak, penerangan dan pendinginan ikan. Selain itu, para nelayan membawa bekal trip seperti bahan pangan, bbm, dan air bersih.

Untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan dan total jumlah hasil tangkapan dari Maret – Mei 2023 dengan menggunakan alat tangkap *Bouke Ami* yang ada di PPN Muara Angke, maka penulis mengambil judul Tugas Akhir “Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap *Bouke Ami* Yang di Daratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Muara Angke ”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada tugas akhir ini yaitu sebagai berikut :

1. Belum diketahui jenis ikan hasil tangkapan alat tangkap *Bouke Ami* yang didaratkan di PPN Muara Angke pada bulan Maret – Mei 2023?
2. Belum diketahui total jumlah ikan hasil tangkapan alat tangkap *Bouke Ami* di PPN Muara Angke pada bulan Maret – Mei 2023?

1.3 Tujuan

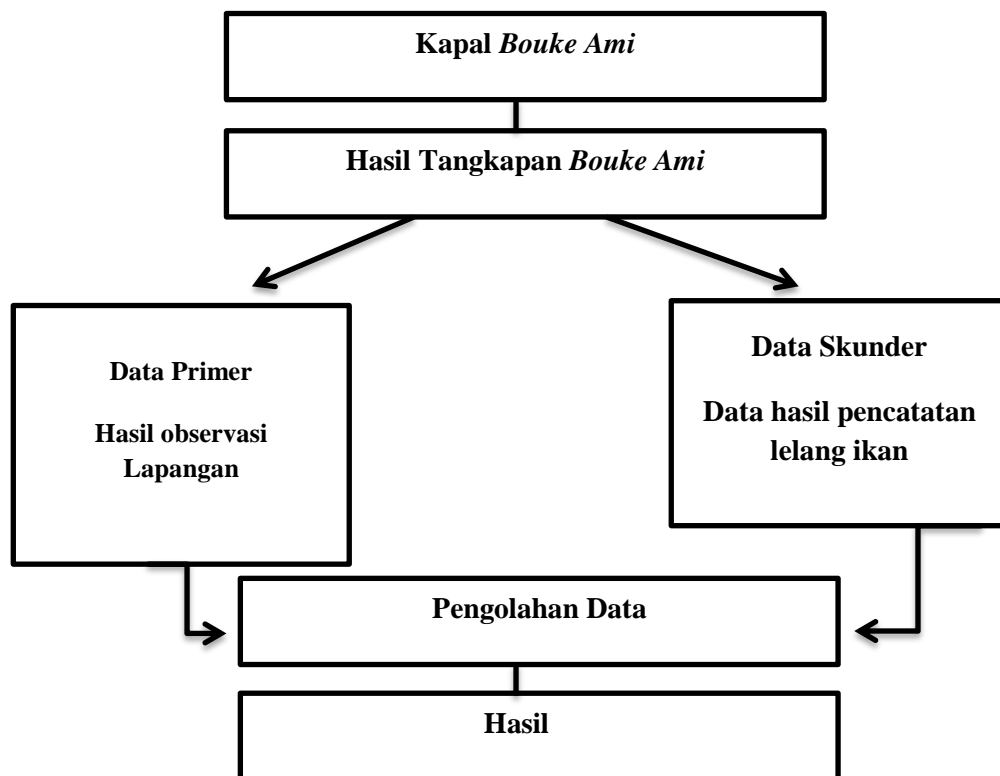
Adapun tujuan dari disusunnya Tugas Akhir ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui jenis hasil tangkapan alat tangkap bouke ami yang didaratkan di PPN Muara Angke pada bulan Maret – Mei 2023.
2. Mengetahui total jumlah hasil tangkapan alat tangkap bouke ami di PPN Muara Angke pada bulan Maret – Mei 2023.

1.4 Manfaat

Manfaat Tugas Akhir (TA) ini yaitu dapat dijadikan referensi dalam menyusun laporan terkait komposisi hasil tangkapan alat tangkap Bouke Ami ,dan untuk menambah wawasan bagi seluruh mahasiswa yang ada di polinela dan khususnya bagi mahasiswa Perikanan Tangkap tentang komposisi hasil tangkapan alat tangkap bouke ami di PPN Muara Angke.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komposisi Hasil Tangkapan

Komposisi hasil tangkapan adalah susunan spesies ikan hasil tangkapan yang diperoleh dari kegiatan penangkapan. Dengan mengetahui komposisi hasil tangkapan maka dapat diketahui spesies apa saja dan jumlah dari spesies yang tertangkap dari kegiatan penangkapan dengan alat tangkap tertentu.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sutami (2014) menyatakan komposisi adalah susunan, atau tata susun suatu bidang untuk mencapai suatu kesatuan, maka yang dimaksud dengan komposisi hasil tangkapan adalah susunan suatu spesies – spesies ikan yang tertangkap menggunakan alat tangkap.

Contohnya implementasi komposisi hasil tangkapan adalah dalam suatu kegiatan penangkapan misal mendapatkan 6 ton , maka yang dimaksud dengan komposisi adalah spesies ikan yang tertangkap atau menjadi penyusun 6 ton yaitu : cumi-cumi 20 %, tuna 50% dan tongkol 30 %, maka itu yang dimaksud komposisi hasil tangkapan. Seperti penjelasan Pala dan Yuksel (2010) Komposisi hasil tangkapan merupakan salah satu cara atau metode yang dilakukan untuk mendeteksi sumber daya ikan atau keaneka ragaman spesies atau jenis.

2.2 Hasil Tangkapan Alat Tangkap Bouke Ami

Alat bouke ami mempunyai fish target ikan pelagis yang tertarik dengan cahaya atau bersifat *Phototaxis* positif , ikan yang tertangkap menggunakan alat tangkap bouke ami adalah cumi-cumi (*Loligo sp*), tongkol (*thunus tonggol*), layur (*Trichiurus lepturus*), tembang (*sardenille spp*), selar (*Caranx sp*), kembung (*Rastreliger sp*), dan jenis ikan lainnya (Setiya dkk,2016).

Komposisi hasil tangkapan ikan dapat menentukan kekayaan jenis ikan dalam suatu perairan. Ikan hasil tangkapan alat tangkap bouke ami adalah cumi-cumi, sotong, ikan tenggiri, ikan layang, dan ikan tongkol (Boikh dkk, 2022).

Hasil tangkapan ikan terbagi menjadi dua, yaitu hasil tangkapan utama dan hasil tangkapan sampingan. Hasil tangkapan utama alat tangkap *Bouke Ami* adalah Cumi-cumi pernyataan tersebut didukung juga Ikhsan, dkk.,(2022) yang menyatakan bahwa hasil tangkapan alat tangkap *Bouke Ami* sebagai berikut cumi-cumi 89% , dan ikan lainnya yang merupakan tangkapan sampingan sebanyak 11%.

2.3 Alat Tangkap *Bouke Ami*

Berdasarkan KEPMEN-KP No.06 tahun 2010 tentang Alat Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, bahwa *bouke ami (stick-held dip net)* ialah jenis alat penangkapan ikan yang termasuk kelompok jenis alat penangkapan ikan jaring angkat (*lift net*) yang terbuat dari bahan jaring berbentuk segi empat dilengkapi bingkai bambu dan bahan lainnya. Pengoperasian alat tangkap ini dengan cara dibenamkan pada kolom perairan saat setting dan diangkat pada saat hauling yang dilengkapi dengan atau tanpa lampusebagai alat bantu pengumpul ikan.

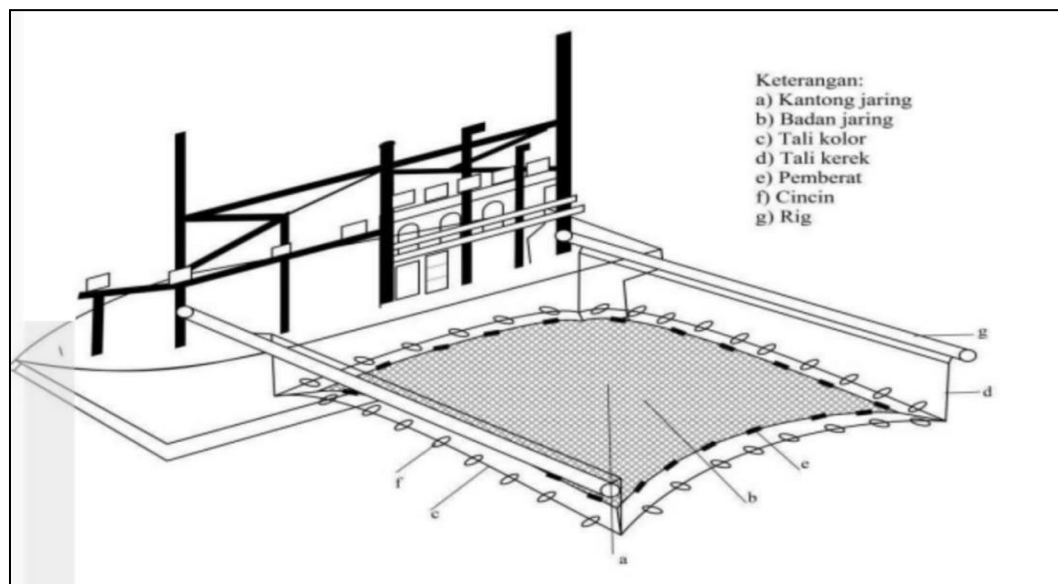
Alat tangkap *bouke ami* dioperasikan menggunakan alat bantu lampu sebagai alat pengumpul gerombolan ikan. Jaring yang digunakan berbentuk empat persegi (20-30 m) pengoperasian *bouke ami* dilakukan dengan menurunkan jaring dan mengangkat secara vertikal dari sisi kapal. Jaring *bouke ami* adalah jaring angkat berbentuk empat persegi atau bujur sangkar yang ujung – ujung salah satu sisinya diikat di tiang pancang pancang, sementara ujung lainnya dipasang tali untuk proses mengangkat hasil tangkapan (Sari, 2015).

2.3.1 Konstruksi *Bouke Ami*

Jaring *bouke ami* berbentuk persegi dengan panjang 20-30 meter, Jaring menggunakan tiang untuk membuka mulut jaring dengan cara didorong yang berbahan dari bambu. *Bouke ami* juga menggunakan tali kolor (*branch line*) untuk menutup mulut jaring, pelampung dibagian mulut jaring, cincin atau ring pada mulut jaring dari bahan kuningan, tali penarik jaring yang terpasang pada jaring, 2 buah *roller* dimana terdapat 1 *roller* pada setiap ujung tiang gawang dan tiang bambu yang terpasang dibagian depan sebagai pelampung dan pembentang mulut jaring agar terbuka sempurna (Tsudani, T. 1983).

Menurut Rooskandar, B. P. (2014), bahwa konstruksi dari *bouke ami* (*stick-held dip net*) ialah sebagai berikut:

1. Jaring memiliki panjang 10-30 meter, lebar 6-36 meter dan kedalaman 5-34 meter
2. Tiang gawang terbuat dari bambu dengan panjang 17 meter
3. Mesh size jaring 25 milimeter.
4. *Branch line* untuk menarik jaring saat hauling dan cincin atau ring yang terbuat dari kuningan.
5. Roller sebagai alat untuk menarik dan menggulung tali kolor.

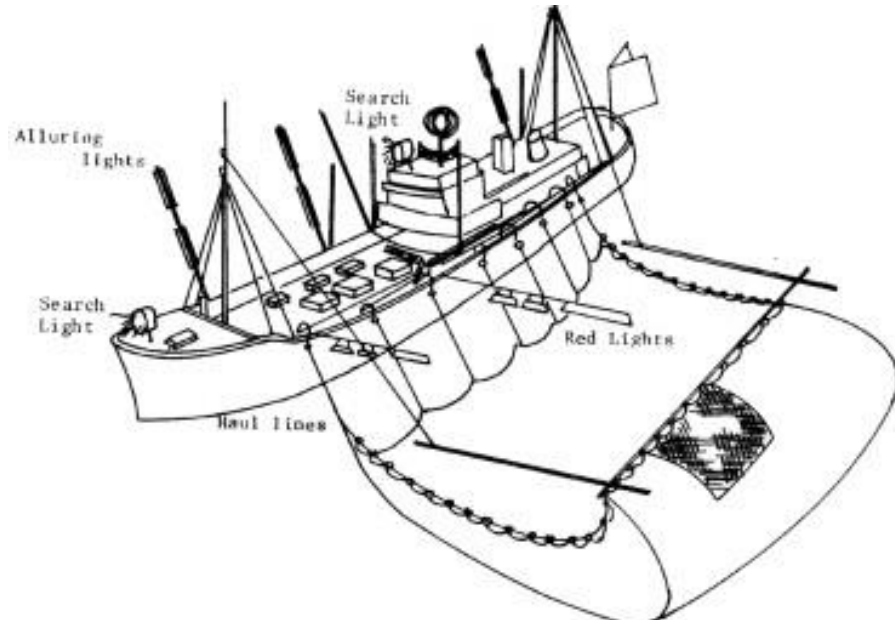


Gambar 2 Kontruksi Bouke Ami

2.3.2 Kapal *Bouke Ami*

Berdasarkan PERMEN-KP Nomor 45 Tahun 2014 tentang Surat Laik Operasi (SLO) bahwa kapal perikanan adalah kapal, perahu, atau alat apung lain yang dipergunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung operasi penangkapan ikan pembudidayaan ikan, pengangkutan ikan, pengolahan ikan, pelatihan perikanan dan penelitian/eksplorasi perikanan. Dalam perikanan tangkap kapal perikanan dibagi menjadi 2 yaitu kapal penangkap ikan dan kapal pengangkut ikan.

Kapal *bouke ami* memiliki ciri khas pada pengoprasian alat tangkap dimana pengoprasian alat tangkap dilakukan pada sisi lambung kapal hal ini menjadi pembeda antara kapal *bouke ami* dan *squid jigging*. *Bouke ami* di Indonesia umumnya merupakan modifikasi dari kapal sebelumnya, perkembangan *bouke ami* di Indonesia belum mengalami perkembangan yang pesat berbeda dengan negara Jepang dan Thailand yang memiliki perkembangan alat tangkap *bouke ami* yang pesat (Januardy, 2014).



Gambar 3 Kapal *Bouke Ami*

2.3.3 Metode Pengoperasian

Jaring *bouke ami* (*stick-held dip net*) dipasang dalam penangkapan dimana lokasi migrasi gerombolan ikan yang sebagian besar ditemukan. Pengoperasian *bouke ami* yang paling utama adalah menangkap ikan yang terpikat oleh cahaya lampu dan pengoperasian dilakukan selama malam hari. Ketika alat tangkap dioperasikan disiang hari, beberapa umpan digunakan untuk menarik perhatian ikan. Dengan kedua cara ini ikan akan difokuskan berkumpul pada sisi kapal dimana alat tangkap telah dipasang. Kemudian proses hauling dengan cara menarik tali bagian depan dan diangkat keatas permukaan laut untuk mencegah ikan melarikan diri, dua tiang gawang dan jaring ditarik ke dalam perahu sehingga akan lebih mudah untuk mengambil ikan.

Menurut Rooskandar, B. P. (2014). Dalam satu malam dimulai dari jam 6-8 malam dapat dilakukan 5-11 kali setting jaring. Proses penangkapan dilakukan selama 45-90 menit, waktu tergantung dari banyaknya cumi-cumi yang ada dan lama cumi-cumi dapat berkumpul di atas jaring. Proses setting membutuhkan waktu lima menit hingga jaring diturunkan sedalam 10 hingga 15 meter dan proses hauling membutuhkan waktu 10-15 menit. Operasi penangkapan cumi-cumi menggunakan *bouke ami* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Persiapan pertama dalam pengoperasian alat tangkap *bouke ami* adalah dengan menentukan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) oleh nahkoda kapal. Penentuan daerah penangkapan ikan di bantu oleh *global positioning system* (GPS) dan *fish finder*. Informasi mengenai *fishing ground* juga di dapat dari kapal penangkap cumi cumi yag lain yang telah melakukan oprasi penangkapan.
2. Tahap selanjutnya setelah sampai *fishing ground* adalah tahap *setting* alat tangkap. Pertama dicari tempat penurunan jaring, yaitu tempat penurunan jaring tidak terlalu dekat cumi – cumi sehingga cumi-cumi tidak menjauh dari lokasi penurunan jaring. Tahap kedua penurunan jaring menggunakan tiang gawang agar mulut jaring terbuka membentuk persegi panjang. Tahap ketiga menyalakan atraktor bohlam di kedua sisi

kapal sebanyak 30 – 40 buah dengan daya 500 *watt* untuk setiap masing-masing lampu. Tahap keempat setelah cumi cumi berkumpul di sekitar kemudia lampu toki dipasang diatas jaring, lampu toki berfungsi untuk memusatkan cumi – cumi dengan daya 11 lampu toki mencapai 2000 *watt*.

3. *Hauling* merupakan tahap adalah tahap yang di lakukan setelah penurunan alat tangkap, tahap *hauling* adalah penarikan jaring beserta hasil tangkapannya. Saat cumi-cumi terkumpul di bawah sekitar kapal, lampu atraktor perlahan mulai di redupkan dan lampu toki mulai dinyalakan. Fungsi lampu toki adalah memusatkan cahayanya ke atas jaring, sehingga cumi cumi fokus ke cahayanya. Setelah cumi-cumi berkumpul di atas permukaan jaring lampu toki perlahan diredupkan sedikit demi sedikit hingga cumi- cumi meraih permukaan air. Cumi-cumi yang terkumpul di atas jaring kemudian dapatditangkap.

2.4 Daerah Penangkapan Ikan

Perairan yang menjadi *fishing ground* atau tempat operasi penangkapan ikan dilakukan harus bisa dimaksimalkan agar ikan tertangkap, namun kelestarian sumberdayanya juga tetap harus dipastikan agar keberlanjutan dengan cara menetapkan batasan . Suatu kegiatan penangkapan ikan pasti mempunyai *Fishing ground* yang berbeda-beda. Untuk memudahkan penentuan lokasi *fishing ground* dapat dilakukan dengan teknologi penginderaan jauh (*remote sensing*) (Prasetyo, dkk. 2014).

Berdasarkan PERMEN-KP No.18 tahun 2013 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor PER.01/MEN/2011 Tentang Jalur Penangkapan Ikan Dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan Dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, *bouke ami* adalah alat tangkap yang meshsize jaring 1 inci, panjang dan lebar 20 meter, menggunakan alat bantu lampu dan dioperasikan pada daerah penangkapan *bouke ami* dapat dioperasikan di WPP-NRI 571, WPP-NRI 572, WPP-NRI 573, WPP-NRI 711, WPP-NRI 712, WPP-NRI 713, WPP-

NRI 714, WPP-NRI 715, WPP-NRI 716, WPP-NRI 717, dan WPP-NRI 718.

Bouke ami adalah alat tangkap yang salah satu target tangkapannya adalah cumi-cumi. Selat Karimata termasuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP-RI) 711, sedangkan untuk Laut Jawa termasuk dalam WPP-RI 712. Selat Karimata dan Laut Jawa memiliki potensi sumberdaya cumi-cumi yang besar (Prasetyo dkk., 2014).